

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum pendidikan senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu untuk menyesuaikan dengan tuntutan dan kondisi kehidupan masyarakat yang terus menerus berubah. Seiring dengan perubahan ini pula dalam sistem pendidikan Indonesia pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah akan segera diberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Kurikulum Berbasis Kompetensi dikembangkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup pada siswa dalam perubahan, pertentangan, ketidak-menentuan, ketidak-pastian dan kerumitan-kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum ini ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya.

Pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat memberikan kebermaknaan bagi belajar siswa di sekolah dasar. Konsep-konsep sains yang diberikan hendaknya saling terkait dengan hal-hal yang sudah diketahui oleh siswa dan saling berhubungan dengan masa depan siswa. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi sains yaitu mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan sains dan teknologi dengan keadaan lingkungan dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Semiawan dkk. (1990:3) belajar akan menjadi lebih efektif apabila kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perkembangan intelek anak. Selain itu juga guru di kelas perlu mengenal setiap anak didik dan bakat-bakat khusus yang mereka miliki agar dapat memberikan pengalaman pendidikan yang dibutuhkan oleh masing-masing siswa untuk dapat mengembangkan bakat-bakat mereka secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan. Karakteristik anak usia sekolah dasar masih suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan mudah terpengaruh lingkungan. Dengan demikian pembelajaran di sekolah dasar harus diusahakan dengan suasana yang menyenangkan. Untuk itu guru perlu mengetahui prinsip belajar sambil bermain dan prinsip keterpaduan.

Dalam pembelajaran sains di sekolah dasar, guru hendaknya memperhatikan kecenderungan-kecenderungan yang sedang dialami anak usia sekolah dasar seperti beranjak dari hal-hal yang konkrit, memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, terpadu dan manipulatif yaitu proses mengotak-atik benda-benda kongkrit dengan tangannya sendiri sambil membangun skemata yang bermakna di dalam khasanah pengetahuannya (Iskandar, 1997:36)

Jika kita melihat kembali hakekat sains yang mempunyai dimensi proses dan dimensi produk dalam mempelajari konsep-konsep sains, maka kita harus tahu cara mendapatkan konsep tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat James Conant (Samiaji, 1998) bahwa sains adalah suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimen dan observasi, serta berguna untuk diamati dan dieksperimenkan lebih lanjut. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa sains berusaha untuk

membangkitkan keinginan manusia untuk meningkatkan pemahaman dan tingkat berpikirnya melalui eksplorasi terhadap rahasia alam yang tak habis-habisnya.

Kurikulum Berbasis Kompetensi lebih memberikan keleluasaan kepada guru sebagai pelaksana kurikulum untuk mengembangkan desain pembelajaran sendiri sesuai dengan kondisi setempat dan dianggap paling tepat untuk dapat mencapai indikator pencapaian hasil belajar sebagaimana dikehendaki oleh kurikulum. Selain itu sebaran materi yang tidak terlalu dibatasi secara kaku oleh caturwulan atau semester sehingga lebih memungkinkan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran secara terpadu (lintas mata pelajaran) dalam satu tingkat kelas.

Pembelajaran terpadu model *integrated* merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran dengan memprioritaskan konsep-konsep, keterampilan-keterampilan dan sikap yang dapat dipadukan dari masing-masing mata pelajaran (Fogarty, 1991:74). Pembelajaran terpadu model *integrated* sebenarnya dapat dilaksanakan dengan leluasa mengingat sekolah dasar menganut sistem guru kelas sehingga memungkinkan guru merencanakan model pembelajaran terpadu. Sesungguhnya perkembangan anak sekolah dasar bersifat holistik, terpadu dan saling terkait erat satu dengan yang lainnya, sehingga lebih mudah dan bermakna bagi anak sekolah dasar untuk mempelajari segala sesuatunya secara utuh. Perkembangan fisik tidak dapat dipisahkan dari perkembangan mental, sosial dan emosional atau sebaliknya. Perkembangan itu akan terpadu dengan pengalaman, kehidupan dan lingkungan (Kartadinata & Dantes, 1997:18).

Dalam GBPP 1994 SD terlihat jelas bahwa mata pelajaran dipisah secara tegas dan tidak ada kaitan konseptual baik intra maupun antar mata pelajaran. Hal ini memungkinkan terjadinya : (1) pengkotakan secara ketat; (2) pembelajaran yang dilakukan guru lebih banyak menekankan pada penguasaan aspek kognitif saja, kurang memperhatikan aspek lainnya; dan (3) sistem evaluasi lebih berorientasi pada “testing” dengan menekankan pada reproduksi informasi. Dalam kurikulum berbasis kompetensi materi pelajaran dalam satu tahun ajaran dapat dipindah atau ditukar, dan penilaian dilakukan menyeluruh dengan portofolio.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pembelajaran sains sering berfokus pada guru dan kurang memperhatikan anak sebagai individu yang unik. Guru merasa berkewajiban untuk menyelesaikan target kurikulum tepat pada waktunya, sehingga cara pembelajarannya pun terbatas pada transfer informasi mengingat sumatif diadakan secara terpusat yang penyelenggaraannya diatur oleh Kantor Departemen Pendidikan Nasional di tingkat kabupaten dan kota, mulai dari penentuan jadwal hingga pengolahan hasilnya. Pembelajaran akan dikatakan berhasil apabila semua soal yang diberikan dapat dijawab oleh siswa dengan benar, dan sebaliknya apabila semua soal tidak dapat dijawab oleh siswa dengan benar maka pembelajaran yang dikembangkan oleh guru dianggap gagal.

Berkaitan dengan kemampuan guru dalam pembelajaran sains pada topik teknologi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran yang melatih keterampilan dasar teknologi masih jauh untuk dapat dikatakan mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini terungkap baik dalam pelatihan guru SD maupun observasi yang dilakukan secara periodik oleh tim propinsi Jawa Barat mengenai

persepsi guru SD terhadap pembelajaran sains pada kajian yang memuat kegiatan teknologi. Dari studi tersebut diperoleh gambaran bahwa persepsi guru SD tentang teknologi berbeda dengan harapan kurikulum (masih tampak seperti pembelajaran kerajinan tangan).

Pembelajaran sains di sekolah dasar perlu dikembangkan lebih menarik dan berhubungan dengan kelangsungan hidup sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar. Apabila dalam menghadapi era globalisasi sekarang ini, yang mendudukkan IPTEK sebagai kunci utama untuk mencapai kemajuan di berbagai bidang, termasuk di bidang teknologi itu sendiri. Lebih lanjut Anna Poedjiadi (1997:4) merumuskan bahwa melek sains dan teknologi memiliki beberapa karakteristik, yaitu :

1) menguasai konsep-konsep sains dan teknologi yang akan meningkatkan kemampuan orang tersebut berpartisipasi secara efektif di masyarakat; 2) mampu berprestasi, pemerlihora dan peduli terhadap kemungkinan dampak negatif dari produk teknologi; 3) kreatif dalam manghasilkan dan memodifikasi produk-produk yang dibutuhkan masyarakat ; dan 4) sensitif serta peduli terhadap masalah-masalah lingkungan dan dapat membuat keputusan sehubungan dengan nilai-nilai.

Untuk merealisasikan harapan itu ke arah tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal, maka guru kelas dalam menyajikan pembelajaran sains bersifat holistik, terpadu. Hal ini sejalan dengan pandangan Gagne sebagaimana diungkap Farida (1999:28) bahwa: “anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan yang bersifat holistik”. Oleh karena itu pembelajaran yang dikembangkan oleh guru diharapkan untuk selalu diusahakan terpadu antara pengalaman, perkembangan dan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran terpadu model *integrated* dapat di terapkan di sekolah dasar dengan harapan hasil belajar anak dapat ditingkatkan secara optimal, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Selain itu model ini sangat memungkinkan pembelajaran lebih menarik dan mendorong guru lebih kreatif dan memberi kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuan secara utuh dan bermakna.

Uraian di atas menunjukkan bahwa guru dalam posisi sulit, di satu pihak guru dituntut untuk menyelesaikan target kurikulum, ia harus memberikan seluruh materi kurikulum kepada anak dengan waktu terbatas dengan penilaian hasil belajar lebih mengukur pada aspek kognitif sedangkan dipihak lain guru dituntut untuk melakukan pembelajaran lebih bermakna. Oleh karena itu pembelajaran terpadu model *integrated* merupakan suatu model yang dapat diterapkan dengan harapan pembelajaran dapat menarik siswa dan hasil belajar dapat ditingkatkan secara optimal.

Konsep-konsep dalam kurikulum berbasis kompetensi yang dijadikan bahan penelitian dalam Sains adalah prinsip rancangan dikaitkan dengan tujuan ukuran sayap, diameter roket, lebar parasut; dalam Matematika tentang penggunaan alat ukur dan hubungan antara satuan; dalam Ilmu Sosial adalah teknologi produksi dan teknologi komunikasi; dan dari Bahasa dan Sastra Indonesia adalah laporan

B. Fokus dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka penelitian ini difokuskan pada penerapan “ Pembelajaran Terpadu Model *Integrated* di kelas IV, Semester I” dengan tema sentral “Teknologi”. Masalah utama adalah, Apakah pembelajaran terpadu model *integrated* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas 4 sekolah dasar?

Untuk lebih memudahkan dan terarahnya penelitian ini , masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran terpadu model *integrated* di sekolah dasar dilihat dari hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran?
2. Bagaimana pandangan guru tentang penerapan pembelajaran terpadu model *integrated* di sekolah dasar?
3. Bagaimana pandangan siswa tentang penerapan pembelajaran terpadu model *integrated* di sekolah dasar?
4. Keterbatasan apa yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran model *integrated* di sekolah dasar?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka istilah-istilah yang digunakan perlu diberikan batasan sebagai berikut:

1. Pembelajaran terpadu adalah salah satu pembelajaran yang bertolak pada tema sentral dan melibatkan beberapa konsep dari berbagai mata pelajaran secara sistematis dan terorganisir.



2. Model *integrated* adalah salah satu model pembelajaran yang menyatukan beberapa konsep, baik yang terdapat dalam mata pelajaran maupun yang terdapat antara mata pelajaran, yang dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak beranjak pada mata pelajaran tertentu diawali dengan peluncuran suatu topik yang direncanakan sebelumnya dengan melibatkan konsep-konsep dalam mata pelajaran untuk dibahas secara integratif
3. Teknologi merupakan penerapan ilmu pengetahuan untuk mempertemukan keinginan dan kebutuhan manusia. Teknologi mempunyai konteks yang lebih luas yaitu merupakan peralatan dan proses manusia dalam menggunakan, meningkatkan, memelihara dan memodifikasi lingkungan dan sumber-sumber untuk mendukung segala usaha manusia (Parker, 1986:662). Teknologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa mampu merancang dan membuat parasut mainan yang dapat jatuh tepat pada sasaran tertentu.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengujicoba keterlaksanaan pembelajaran terpadu model *integrated* di sekolah dasar dilihat dari hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran terpadu.
- 2) Untuk mengujicoba bagaimana pandangan guru dan siswa terhadap keterlaksanaan pembelajaran terpadu model *integrated* di sekolah dasar.
- 3) Untuk mengujicoba keterbatasan yang terjadi dalam proses pembelajaran terpadu di sekolah dasar

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diperoleh manfaat bagi berbagai pihak, bagi guru sekolah dasar dapat dijadikan bahan untuk memperkaya wawasan dalam menerapkan model pembelajaran terpadu di sekolah dasar. Bagi pengembang kurikulum dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyempurnaan kurikulum ke arah peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengembangan dan penerapan pembelajaran terpadu khususnya model *integrated*. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, dalam hal ini LPTK yang mengelola Program D-II PGSD, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas perkuliahan pembelajaran terpadu di PGSD dengan lain kata bahwa pembelajaran terpadu yang disampaikan pada mahasiswa calon guru SD bisa dikemas secara tepat guna dan praktis yang pada akhirnya mahasiswa termotivasi dan tidak mengalami kendala yang berarti pada saat mempraktekkan penerapan pembelajaran terpadu di sekolah dasar. Bagi peneliti sendiri dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut, khususnya dalam rangka pengembangan pembelajaran terpadu model *integrated* di sekolah dasar.

